

Margiyono Jadi Selebriti



▪ SP/Sotyati

Margiyono dengan karya ilustrasinya untuk buku seri "Clean Bali Series", dalam acara peluncuran buku "Penyu dan Lumba-lumba" di Pantai Semawang, Sanur, Bali, Minggu, 25 November 2007.

"Ayo, Margi, gayanya, dong. Jangan kaku seperti itu."

Margiyono (39), yang diajak berbicara, langsung tersipu-sipu. Ia memelototkan tubuhnya lebih dalam di kursi. Lebih sering, malah, menundukkan kepala. Sulit mendapatkan posenya yang bagus. Para pemotret pun gemas.

Minggu, 25 November sore itu, Margiyono memang sedang menjadi salah satu pusat perhatian. Karena itu, ia jadi sasaran tembak kamera. Margi menjadi selebriti, meminjam istilah Christine Barki. Presiden Direktur Metropolitan Retailmart itu termasuk salah satu dari sekian pemotret yang berusaha mendapatkan pose terbaik dari Margiyono.

Dan, Margiyono memang sekarang boleh disebut selebriti. Orang terkenal, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ia bukan penyanyi atau pemain sinetron, melainkan seorang seniman. Penampilannya memang "sudah pas". Rambutnya yang panjang sebahu, dikucir. Tak jauh berbeda dengan kebanyakan seniman lukis di Bali atau pun di Yogyakarta.

Ia adalah ilustrator buku *Penyu dan Lumba-lumba*, buku yang diluncurkan Minggu, 25 November lalu, di kafe di kawasan Pantai Semawang, Sanur, Bali. *Penyu dan Lumba-lumba*, atau *Turtle and Dolphin* dalam bahasa Inggris, adalah buku cerita bergambar untuk anak-anak yang bersampul tebal, dibuat dalam tiga bahasa dalam satu buku, yakni bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Maggie Dunkle, penulis cerita anak-anak asal Australia yang menetap di Bali, menuliskannya dalam versi bahasa Inggris. Made Taro, penulis, pengajar, penutur cerita anak-anak asli Bali, menceritakannya dalam bahasa daerah Bali. Cerita dalam bahasa Indonesia dikerjakan oleh Etha Widiyanto.

Hari Minggu itu benar-benar menjadi hari yang istimewa bagi Margiyono. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, menurut pengakuannya. Ia adalah tukang bangunan yang bekerja pada Etha Widiyanto. Tidak terbiasa menjadi salah satu pusat perhatian, malu, kikuk, membuatnya lebih sering menarik diri dari keriuhan acara. Jika tidak sedang menghadapi wawancara atau tidak mempunyai tugas, ia memilih duduk tenang di belakang.

Kegemaran mencoret-coret sejak kecil, mengantarnya mendapatkan kesempatan bagus untuk menjadi ilustrator buku itu, yang berkisah tentang petualangan penyu, lumba-lumba, dan burung camar dalam menghadapi kerusakan habitat. Pencemaran lingkungan hidup berupa pembuangan sampah, terutama plastik, secara sembarangan ke sungai yang akhirnya bermuara ke laut, mempersulit ketiga satwa itu memperoleh pakan untuk kelangsungan hidup sehari-hari.

Penerbitan buku itu diharapkan bisa menjadi sarana pendidikan bagi anak-anak Bali, yang dapat disebarluaskan. Karena mencantumkan versi bahasa Inggris, sangat memungkinkan pula buku itu beredar di luar negeri.

Tukang Bangunan

Margiyono berasal dari Wonosobo. Ia mengaku hanya lulus sekolah menengah atas. Ketiadaan biaya menyebabkan ia langsung bekerja sesudah lulus sekolah. "Tidak langsung menjadi tukang bangunan. Saya pernah bekerja di bengkel. Tahun 1994 saat itu. Saya bekerja di bengkel perbaikan mesin diesel," katanya.

Jiwa mudanya mendorongnya untuk menggapai nasib lebih baik. Margi, layaknya pemuda di desanya, merantau ke Jakarta. Ia menjadi buruh bangunan. Sambil tertawa ia menceritakan bahwa ia ikut andil dalam pembangunan Hotel Atlet Century di Jakarta.

Nasib pula yang menggiringnya ke Bali, masih sebagai tukang bangunan, pada tahun 2005. Ia ikut mengerjakan sebuah proyek di Bunutan, Karangasem.

Pekerjaan di Bali mempertemukan Margiyono dengan Etha Widiyanto, arsitek dan aktivis lingkungan, dan Michael Rock, seorang pemerhati lingkungan. Bekerja bersama kedua orang itu akhirnya Margi pun "tertulari" keprihatinan melihat sampah-sampah plastik mulai mengotori Bali, terutama kawasan pantainya.

"Saya banyak bekerja dengan Bu Etha. Bu Etha jugalah yang tahu kegemaran saya coret-coret. Bu Etha juga yang memberi ide kepada saya untuk menggambar karakter penyus, lumba-lumba, dan burung camar untuk buku itu," ia menambahkan.

Proses ilustrasi itu rampung dalam waktu tiga bulan, sebagian ia kerjakan di kampung halamannya. Tentu tidak sekali jadi. Karakter penyus, misalnya, ia buat berulang-ulang hingga akhirnya disetujui tim yang terdiri atas aktivis pemerhati lingkungan, penulis, pendongeng, arsitek, dan penerbit itu.

Margiyono mengaku mendapatkan bakat menggambar dari ayahnya, seorang pegawai negeri rendah di Wonosobo. Sambil tertawa ia menceritakan selalu mendapatkan nilai tinggi untuk pelajaran menggambar semasa masih di sekolah dasar dan menengah. "Beliau yang membimbing saya. Sepulang bekerja, beliau sering mengomentari hasil gambar saya," katanya.

Bekerja di Bali, Margiyono meninggalkan istri dan anaknya di Wonosobo. Ia mengaku cukup mendapat keleluasaan untuk mengunjungi istrinya, Siti Cholifah, dan putri semata wayangnya, Anggitia Grifna Kartika (8), yang sudah duduk di kelas tiga sekolah dasar.

Karena terlibat dalam buku yang berkaitan dengan program "Clean Bali Series", Margiyono pun akhirnya memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. "Terus terang saya bangga bisa menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk buku ini, untuk program ini, dan tentunya untuk Indonesia," katanya.

Bisa dipahami jika kebanggaan melingkupi diri Margiyono. Buku itu nantinya akan menjadi alat pengajaran di sekolah-sekolah. Sejumlah 3.000 buku akan dibagikan ke sekolah-sekolah di Bali, terutama sekolah-sekolah yang berada di pesisir pantai, kawasan yang dinilai penurunan kualitas lingkungan akibat sampah sangat serius. Pendistribusiannya dilakukan oleh Yayasan Gelombang Udara Segar, yang bergerak dalam bidang pendidikan dan penyadaran pentingnya lingkungan yang baik di sekolah-sekolah.

Tentu Margiyono mendapat honor atas keahliannya itu. Ia tidak bersedia memerincinya. Ia lebih senang diajak berbincang tentang pengaruh keterlibatannya dalam proyek buku itu terhadap kehidupannya. "Paling utama, saya akan menerapkan pengetahuan yang saya peroleh dari keterlibatan saya dalam program ini untuk keluarga terdekat, anak dan istri, baru kemudian untuk orang-orang di sekeliling saya di kampung halaman," katanya. [SP/Sotyati]

Last modified: 4/12/07